
**RASIONALISASI PEMANFAATAN DANA ZIS DALAM UPAYA
MEMBANGKITKAN KESADARAN UMAT
(STUDI LAZNAS PADA KOTA MAKASSAR)**

Masyhuri

Institut Agama Islam Negeri Bone
Email : masyhuri.akuntansi@gmail.com

ABSTRACT

Utilization of ZIS Funds in Economic Empowerment of the People in Makassar City. The purpose of this study is to: (1) analyze the concept of using ZIS funds by the Amil Zakat Institution (LAZNAS) in empowering mustabik in empowered villages assisted by Rumah Zakat in Makassar city. (2) analyzing the Mustabik Empowerment Concept in Islamic Philanthropy in Reducing Poverty. (3) to find out the Inhibiting Factors and Challenges of Rumah Zakat in Empowering Mustabik in Makassar City in the empowered village of Rumah Zakat Representative of South Sulawesi.

This study uses a qualitative approach based on the interpretive paradigm of without using interviews. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which included the data reduction stage, the data display stage, and the conclusion drawing/ verification stage.

The results of this study indicate that the concept of using ZIS funds in empowering the people's economy and the concept of empowering mustabik in reducing poverty in the assisted villages of zakat houses in Makassar city have been carried out well. Although there are still some obstacles that need to be addressed, namely the existence of a production house as a center for economic empowerment of the people, product marketing innovations for mustabiq members, and collaboration with all levels of society.

Keywords: Accountability, Utilization of ZIS Funds, Amil Zakat Institutions (LAZNAS), Concept of People's Economic Empowerment, Poverty.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan tema yang menarik diperbincangkan terutama bagi kalangan ilmuwan sosial. Banyak kajian menawarkan solusi guna menanggulangi kemiskinan, akan tetapi wajah kemiskinan tetap eksis ditengah dinamika perubahan zaman. Upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan dilakukan terus menerus oleh para pakar disepanjang zaman dalam upaya menemukan bentuk yang ideal dalam pengentasan kemiskinan. Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi bagi bangsa ini untuk mencari instrumen yang tepat dalam mempercepat penurunan kemiskinan tersebut.

Ini tergambar dalam angka kemiskinan mengalami penambahan dari tahun ketahun. Sebagaimana dalam harian berita Brekaing News, melaporkan jumlah penduduk miskin Indonesia per september 2020 mencapai 27,55 juta jiwa. Jumlah tersebut mengakibatkan tingkat kemiskinan RI kembali menembus dua digit di angka 10,19 persen dari total populasi. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan pemerintah baik pusat ataupun daerah, termasuk di kota Makassar. Namun, upaya tersebut belum memberikan hasil yang maksimal. Sebagaimana yang dimuat dalam harian Breaking news, bahwasanya jumlah kasus kemiskinan di kota Makassar sendiri mengalami peningkatan hingga 7 persen dari jumlah sebelumnya, sekitar 4,4 persen. Apalagi dalam hal pendapatan perkapita masyarakat dikota makassar dari tahun ketahun dibawah garis kemiskinan. Sebagaimana data jumlah penduduk, penduduk miskin, garis kemiskinan dikota makassar sebagai berikut:

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah penduduk (000)	71,1 jiwa	69,2 Jiwa	66,4 Jiwa	64,23 Jiwa	63,24 jiwa
Persentase Penduduk miskin(%)	5,29%	5,02%	4,70%	4,49%	4,36%
Garis Kemiskinan (Rp/kapita/Bulan)	242,034	250.542	273,231	297,197	321,094

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Hasil Susenas Tahun 2011-2015

Dari data kemiskinan diatas dibutuhkan penanganan yang optimal dalam mengatasi kemiskinan yang ada di kota Makassar. Di tengah gencarnya pembangunan nasional dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kasdi, 2016: 1-3), kita masih sering menjumpai ketimpangan dimasyarakat; masih tingginya angka kemiskinan, kesehatan dan lingkungan yang buruk, birokrasi yang korup, layanan publik yang tidak memadai serta rendahnya taraf hidup masyarakat. Kehidupan sosial belum sungguh sungguh mencerminkan kesejahteraan sebagaimana yang diamanatkan konstitusi dan ajaran agama.

Ketimpangan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat (Murdiansyah, 2014: 3-5) di seluruh wilayah yang terjadi selama ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk peran serta masyarakat dalam pembangunan daerah juga menjadi sangat rentan. Akibatnya, dampak masalah ketimpangan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat tersebut menimbulkan problem kemiskinan yang berkepanjangan. Olehnya itu diperlukan instrumen yang benar-benar mengatasi berbagai macam problem yang ada dimasyarakat khususnya kemiskinan. Salah satu instrumen dalam mengatasi kemiskinan yaitu perintah berzakat, berinfaq, dan bersedekah melalui lembaga resmi yaitu LAZNAS/BAZNAS. Dalam pengelolaan zakat diperlukan manajemen yang efektif, sehingga zakat yang tersalurkan dapat memenuhi fungsi sosial yaitu benar-benar mampu mengurangi kesenjangan ekonomi umat sesuai dengan perspektif normatif al-qur`an dan as-sunnah.

Dalam harian Republika memuat berita bahwasanya dari Rp. 217 Triliun potensi zakat di Indonesia baru terserap dan dikelola oleh lembaga amil zakat sebesar Rp. 2,73 Triliun atau hanya sekitar 1% menurut menurut Badan Amil Zakat. Sedangkan potensi zakat di sulsel tahun 2017 dalam harian go sulsel.com mencapai 80,3 miliar. Hal ini dikarenakan karena belum tumbuhnya kesadaran akan penting manfaat zakat dan kesadaran umat itu sendiri. Artinya bahwa ada potensi yang belum sepenuhnya tersentuh. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan suatu proses interaksi antara kelompok fakir miskin dengan para amil zakat yang berperan sebagai pendamping program pemberdayaan, agar terjadi proses transformasi mustahik menjadi muzakki. (hasibuan, 2011).

Kondisi saat ini menuntut adanya akuntabilitas dalam pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) diperlukan pelaporan yang dipertanggungjawabkan dan konsep pemberdayaan yang baik. Hal ini menuntut lembaga filantropi islam bekerja secara profesional dalam pengelolaannya dan upaya pemenuhan aspek indikator sasaran perbaikan yang ingin dicapai; Baik dari segi aspek fisik, mental, spiritual, akuntabilitas berdimensi horizontal ataupun akuntabilitas berdimensi vertiikal. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga filantropi Islam menjadi sangat penting untuk diberikan ruang kepercayaan pengelolaan melalui beragam program yang terencana, terpantau dan kredibel.

Gagasan dan praktik secara terlembaga inilah yang harus dijadikan jalan baru dalam aktivitas pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) oleh lembaga filantropi Islam (Makhrus

,2014).Salah satu lembaga filantropi islam yaitu rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan yang bergerak dibidang pemberdayaan mustahik yang menghimpun dan menyalurkan dana Zakat,Infaq dan Shadaqah (ZIS) serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan mustahik ikut andil dalam mengubah kemandirian ekonomi masyarakat d,muzakki, dan tentunya mengurangi kemiskinan yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep pemanfaatan dana ZIS dalam upaya pemberdayaan mustahik di desa berdaya binaan Rumah Zakat di kota Makassar, menganalisis Konsep Pemberdayaan mustahik pada Filantropi Islam dalam Mengurangi Kemiskinan, untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Tantangan Rumah Zakat dalam Pemberdayaan mustahik di Kota Makassar pada desa berdaya Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan. Sehingga, penulis tertarik membahas dan menganalisis dengan melakukan penelitian dengan judul “Rasionalisasi Pemanfaatan Dana ZIS Dalam Upaya Membangkitkan Kesadaran Umat (Studi Pada Desa berdaya Binaan Rumah Zakat)”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Akuntabilitas Pemanfaatan Dana (ZIS) dalam Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam

Lembaga Amil Zakat/Filantropi islam (Rosyidi, dkk., 2015 : 4-5) adalah lembaga yang dibentuk secara swadaya oleh masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Allah SWT telah memerintahkan kepada organisasi Amil untuk mengumpulkan zakat dari para muzakki dan membagikan harta zakat tersebut kepada delapan golongan yang dinyatakan berhak untuk mendapatkan zakat. Jadi dari segi akuntabilitas pengelolaannya dituntut untuk melakukan pengelolaan yang profesional.

Akuntabilitas sendiri (Mulawarman, 2011: 102) adalah istilah umum untuk menjelaskan bagaimana sejumlah organisasi telah memperlihatkan bahwa mereka sudah memenuhi misi yang mereka emban. Konsep tentang Akuntabilitas secara harfiah dalam bahasa inggris biasa disebut dengan *accountability* yang diartikan sebagai yang dapat dipertanggung jawabkan atau dalam kata sifat disebut sebagai *accountable*. Akuntabilitas dalam konteks akuntansi syari'ah tidak hanya dilakukan untuk menjalankan amanah Tuhan, tetapi juga harus disempurnakan dengan melakukan *tazkiyah*. Akuntabilitas sebagai suatu cara pertanggung jawaban manajemen atau penerima amanah

kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Olehnya itu diperlukan adanya dimensi keseimbangan dan saling menjaga amanah.

Konsekuensi dari nilai keseimbangan itu menyebabkan individu tidak hanya peduli untuk kepentingan individu, tetapi juga pihak-pihak lainnya. Untuk itu akuntabilitas terdapat tiga dimensi hubungan yaitu dimensi kepada Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari seluruh sumberdaya yang ada didunia ini, dimensi hubungan manusia dengan manusia yaitu pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi langsung kepada perusahaan dan pihak pihak yang tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang berhak untuk mendapatkan kesejahteraan (Amerieska, 2012). Hadirnya filantropi islam yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZNAS) diharapkan mampu mewujudkan 3 dimensi akuntabilitas tersebut.

Hadirnya Lembaga Amil Zakat (LAZNAS) (Karim dan Syarief, 2009: 1-3) diharapkan bukan sekedar trend ikut-ikutan atas sebuah euphoria, namun ada cita-cita luhur atas fenomena itu. Semangat untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat melalui program usaha produktif, yang terbukti mampu melapangkan beban masyarakat akibat himpitan ekonomi. Hal itu takkan mungkin terjadi tanpa adanya kebaikan dan kesadaran hati para muzakki yang ditopang oleh amil yang profesional, amanah, dan akuntabel. Dalam pengelolaan zakat modern, amil memiliki posisi yang sangat penting dalam mengemas program-program atau produk yang berdayaguna bagi mustahik.

Pendistribusian zakat yang termuat dalam undang-undang no.23 tahun 2011 pasal 25 dan pasal 26 yang menyebutkan bahwa zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan dan kewilayahan. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan potensi dari sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia ini menjadi subjek yang paling vital dalam upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu fasilitator harus memahami konsep pemberdayaan ekonomi dan potensi masyarakat di wilayah binaannya. Keberadaan Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) (Endahwati, 2014: 2-3) saat ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang sedang kesusahan. BAZ/LAZ berupaya sedemikian rupa membantu kesulitan masyarakat miskin dengan berbagai programnya dengan memperhatikan asas akuntabilitas pada setiap programnya.

Konsep Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam dalam Mengurangi Kemiskinan

Dalam kegiatan pemberdayaan mustahik oleh lembaga filantropi islam diperlukan adanya komitmen dalam hal mengatasi kemiskinan. Peran ZIS dalam menekan angka kemiskinan patutlah diperhitungkan. ZIS dalam organisasi zakat berupaya, antara lain: pertama mengumpulkan dari orang-orang kaya muzakki dan mendistribusikannya kembali kepada para mustahiq. Kedua, membina para muzakki agar tetap menjadi muzakki dan fakir miskin agar menjadi muzakki. Ketiga, mendata semua kelompok masyarakat baik sebagai muzakki maupun mustahiq. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan potensi dari sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia ini menjadi subjek yang paling vital dalam upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Prinsip dasar yang ingin dipenuhi oleh lembaga filantropi dalam melakukan pemberdayaan yaitu: berbasis masyarakat, berorientasi masyarakat, menuntut partisipasi masyarakat, sinergi, dan mengutamakan kualitas program. Artinya bahwamenuntut partisipasi Penerima manfaat, Program yang berkesinambungan, pembinaan kepada mustahik, sinergi dan evaluasi, serta mendata secara baik dan distribusi produktif. Dana yang dihimpun dari masyarakat tentunya diharapkan bisa bermanfaat bagi mustahiq (penerima manfaat). Melalui program yang berdampak langsung bagi mereka. Oleh karena itu, lembaga laznas/baznas dituntut untuk menjaga dan menggunakan dana ummat dengan sebaik-baiknya.

Agar pendapatan mustahik meningkat (Pratama, 2015: 3-4) diperlukan upaya kecermatan dalam memilih mustahik dengan harapan dana tersebut akan dimanfaatkan untuk kegiatan berwirausaha dengan menghindari tingkat pengembalian modal usaha yang macet, yang kemudian dana tersebut akan digulirkan kepada mustahik lain. Disamping itu, agar efektif dapat mencapai tujuan dalam meningkatkan kemandirian usaha mustahik, diperlukan program yang tepat sasaran dan berdaya guna sehingga pemberdayaan tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya. Hal inilah kemudian selaras dengan konsep masalah. Menurut imam al-Ghazali dijelaskan bahwasanya ada suatu upaya menarik kemanfaatan dan menghindarkan kerugian.

Keutamaan Berzakat, Infaq, dan Bersedekah Dalam Tinjauan Agama

Sebagai seorang muslim yang beriman, urusan dunia dan akherat harus memiliki keseimbangan. Kita dituntut untuk berupaya mencari amalan yang terbaik baik dunia dan akherat. Sebagaimana ditekankan oleh Khan (2010) *“Muslims conduct their lives seeking rewards both in the physical*

world and in the afterlife. Salah satu amalan yang yang dimensi tersebut yaitu keutamaan seorang muslim bilamana berinfak di jalan Allah. Ada banyak hal mendasari seseorang istiqamah dalam berinfak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Patricia Hughes and William Luksetich yang berjudul “*Income Volatility and Wealth: The Effect on Charitable Giving*”. Hasil penelitian ini ((Sutikno, 2012: 3-7) menunjukkan bahwa, pendapatan permanen keluarga memiliki efek yang positif kuat dan signifikan secara statistik terhadap total amal sedekah keluarga. Elastisitas dari amal sedekah untuk pendapatan permanen keluarga adalah setara dengan 1,75. Ini mengimplikasikan bahwa peningkatan sebesar 10 persen pada pendapatan permanen keluarga akan meningkatkan amal sedekah sebesar 17,5 persen. Peningkatan variasi pada pendapatan keluarga memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap amal sedekah, sehingga memberikan dukungan terhadap hipotesa bahwa ketidakpastian yang lebih besar mengurangi amal sedekah. Sesuai dengan hipotesa semula, efek dari perubahan pada pendapatan sementara adalah tidak signifikan.

Sebagai seorang muslim tentu harus meyakini manfaat dari berinfak di jalan Allah. Karena memiliki banyak manfaat didalamnya. sebagaimana yang terkandung dalam Al-Baqarah (261) yaitu perumpamaan bagi kaum mukminin yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti satu benih yang ditanam di tanah yang subur, dan tak berapa lama benih itu menumbuhkan batang sebanyak tujuh cabang. Dan setiap satu cabang terdapat satu tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Allah akan menggandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki olehnya. Itulah yang kemudian tertuang dalam perspektif normatif agama. Olehnya itu seorang muslim mengambil peran dalam gerakan peduli dan cinta berzakat, infaq dan sedekah. Pada akhirnya ibadah ZIS yang kita lakukan, akan bermanfaat secara lahiriah maupun bathiniyah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berdasarkan dengan Jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi, fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada diluar mereka (chariri, 2009). Menurut Burrell and Morgan dalam Iwan Triyuwono mengatakan bahwa Penelitian yang dilakukan dalam wilayah paradigma interpretif bertujuan untuk menafsirkan (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) fenomena akuntansi. Bagi paradigma ini, akuntansi merupakan representasi dari sebuah

realitas. Dengan kata lain, realitas akuntansi direpresentasikan dalam bentuk simbol. Simbol itu sendiri menyimpan makna. Penelitian akuntansi dengan paradigma interpretivis berusaha mengungkap makna yang tersembunyi dibalik simbol tersebut. Setelah menemukan makna yang tersembunyi, peneliti baru kemudian memahami makna dari simbol akuntansi tersebut (Triyuwono,2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, observasi terhadap informan, Penelusuran Referensi (*Reference Exploring*), serta studi dokumentasi terhadap referensi-referensi maupun dokumen terkait penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian bersumber dari 6 informan antara lain: Pimpinan Rumah Zakat, Fasilitator, mustahiq yang berlokasi di Desa berdaya binaan Rumah Zakat yaitu Rapokalling, Kota Makassar.

penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan mengamati ataupun mempelajari secara intensif tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan. Dalam hal ini memahaminilai-nilai akuntabilitas dana ZIS dalam filantropi islam, konsep pemberdayaan mustahik melalui filantropi islam dalam mengurangi kemiskinan, sketsa dan bingkai metafora amanah dalam pengelolaan dan ZIS dilingkungan desa berdaya Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan.

Adapun tahap dalam analisis Berdasarkan Model Miles dan Huberman (1992:20), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*). Objek pada penelitian ini yaitu Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan dengan alamat jl.sunu no 32b Makassar, Telepon (0411) 433 387. Penelitian ini dilakukan telah dilaksanakan selama tiga (3) bulan, terhitung Januari 2018-Maret 2018. Dalam penelitian ini, data digali secara mendalam melalui wawancara dan observasi di lapangan yakni di desa berdaya Rapokalling. Adapun yang diwawancarai dan diamati dalam penelitian ini yaitu pimpinan BM Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan, fasilitator pemberdaya, dan mustahiq/member penerima dana ZIS dari Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan turunan MDGs PBB dalam Goal ke-1 SDGs (*No Poverty*) untuk mengurangi kemiskinan di segala manifestasinya 2030, dan juga Goal ke-11 (*Sustainable Cities and Communities*) untuk menjadikan kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh secara berkelanjutan, Rumah Zakat merealisasikannya dalam program Senyum Mandiri. Senyum Mandiri merupakan program pemberdayaan ekonomi kecil dan mikro bagi masyarakat kurang mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Salah satu lembaga filantropi islam resmi yaitu rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan yang bergerak dibidang pemberdayaan mustahik yang menghimpun dan menyalurkan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan ekonomi umat ikut andil dalam mengubah kemandirian ekonomi masyarakat dan juga mengurangi kemiskinan yang ada didaerah binaannya. Lokasi desa berdaya adalah karena masih minimnya aktivitas kemasyarakatan disana, banyak pengangguran, kurangnya pekerjaan dan serta ada usaha yang tidak terarah. Dimana rapokalling adalah salah satu kelurahan yang padat penduduk, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh bangunan. Padahal Rapokalling memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi.

Pemberdayaan tersebut berasal dari dana dana ZIS muzakki maupun mitra yang diamanahkan melalui lembaga filantropi islam yaitu Rumah Zakat cabang perwakilan Sulawesi selatan. Untuk itu substansi akuntabilitas dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) dalam penelitian ini adalah kewajiban lembaga Rumah Zakat dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab dan sasaran yang ingin dibentuk dari mustahiq. Keberadaan rumah produksirumah zakat perwakilan Sulawesi selatan mampu mempercepat akses bantuan modal usaha, pembinaan kepada mustahiq, program yang berkesinambungan, menuntut partisipasi masyarakat. Program tersebut berasaskan kekeluargaan dan gotong royong yang aktivitasnya berdampak positif bagi para mustahiq.

Akuntabilitas Pemanfaatan Dana (ZIS) dalam Pemberdayaan Mustahik pada filantropi islam

Akuntabilitas sebagai suatu cara pertanggung jawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Prinsip dasar yang ingin dipenuhi oleh lembaga filantropi dalam melakukan pemberdayaan yaitu:

berbasis masyarakat, berorientasi masyarakat, menuntut partisipasi masyarakat, sinergi, dan mengutamakan kualitas program. Artinya bahwamenuntut partisipasi Penerima manfaat, Program yang berkesinambungan, pembinaan kepada mustahik, sinergi dan evaluasi, serta mendata secara baik dan distribusi produktif.

Sehubungan dengan aspek kepuasan penerima manfaat (PM), keberadaan fasilitator rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan didesa berdaya Rapokalling sangat membantu. Sebagaimana hasil kutipan dari bu Fitriani selaku salah satu mustahiq (usaha ayam bakar) dalam petikan wawancara:

Program rumah zakat sangat membantu kami disini. Baik dari bantuan modal, sarana dan prasana ataupun kegiatan lainnya.

Sedangkan hasil kutipan dari bu Sheila selaku salah satu mustahiq (usaha jalangkote) dalam petikan wawancara:

Program rumah zakat itu baik sekali. Sangat membantu sekali kami golongan ekonominya yang menengah-kebawah. Mbaana itu (fasilitator) peduli sekali sama kami. Cara menghitung kerugian, Memasarkan produke, dan biasa kami berkumpul serta pelatihan-pelatihan.

Kemudian buasia (usaha gorengan kering) dalam petikan wawancara:

Kadang mbaana yang ikut bantu pasarkan dijejaring sosial. Apalagi ada rumah produksi, dimanausaba kami di drop disana.

Lain halnya buHatija (usaha kacang telur) dalam petikan wawancara:

Program pemberdayaan usaha di sini sudah baik. Tapi kalau bisa perlu ditingkatkan lagi.

Dirumah zakat sendiri sudah menjalankan pemberdayaan dengan baik. Dimana dalam program ekonominya melibatkan mustahiq dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan. Baik pelatihan, edukasi keagamaan, edukasi wirausaha. Ini kemudian ditekankan oleh beberapa para mustahiq dalam petikan wawancara:

kadang mba ana yang ikut bantu pasarkan dijejaring sosial. Apalagi ada rumah produksi. dimana tempat ini di drop semua usaha member (bu asia).

Saya biasa diminta bu ana bantu ibu ibu untuk berkumpul dirumah. Baik itu pengajian, bbtq, atau kumpul biasa (bj Hatija).

Dia sangat peduli dengan golongan menengah kebawah. Bermacam2 ia perkenalkan kekita (bu Sheila).

Dari uraian akuntabilitas pemanfaatan dana ZIS dalam pemberdayaan mustahik pada filantropi islam dari segi aspek kemandirian masyarakat oleh fasilitator Rumah Zakat sudah

semestinya menjadikan wilayah dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh secara berkelanjutan dalam upaya mengurangi kemiskinan yang ada. Melalui bentuk intervensi ekonomi berupa bantuan permodalan, pengadaan sarana usaha dan kewirausahaan dan program-program keagamaan.

Pelaksanaan tersebut sebagai bahan pertanggungjawaban kepada muzakki/mitra yang mempercayakan dan ZIS-nya kepada Rumah Zakat. Oleh karena itu, fasilitator dituntut untuk mampu memahami standar SOP yaitu merencanakan, mencatat (termasuk bukti), mendokumentasikan, sampai tahap pelaporan pelaksanaan program.

Adapun perencanaan program pemberdayaan mustahik didesa berdaya Rapokalling oleh fasilitator terimplementasi berupa survei kriteria mustahiq. Adapun pada fungsi pencatatan dana ZIS berupa pencatatan bukti kelengkapan pengajuan dana, bukti pembayaran kas, bukti penerimaan kas dana ZIS, pengisian kwitansi.

Adapun pada fungsi dokumentasi dan pelaporan berupa laporan di media sosial, media whatsapp, ataupun pada *Magazine* Rumah Zakat. Kemudian dari segi partisipatif sendiri, fasilitator mampu menggerakkan para mustahiq dalam semangat kebersamaan yaitu bahu membahu dalam aktivitas pemberdayaan ini.

Hal ini kemudian teaktualisasikan pada program yang berkesinambungan, pembinaan kepada mustahik, melibatkan mustahik, sinergi dan evaluasi, serta mendata secara baik dan distribusi produktif. Sehingga dalam terwujudnya pemberdayaan mustahik Rumah Zakat dalam mengurangi kemiskinan, itu berjalan dengan baik.

Konsep Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam dalam Mengurangi Kemiskinan

fasilitator harus memahami permasalahan dasar dan potensi masyarakat wilayah binaannya. Menurut pandangan peneliti fasilitator dan amil Rumah Zakat perwakilan Sulawesi selatan di desa berdaya Rapokalling sudah memahami permasalahan dan potensi yang cocok untuk diberdayakan dalam bidang ekonomi disana.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bu ana mardiyati selaku fasilitator dalam petikan wawancara:

Sebelumnya Disini banyak pengangguran. Kurangnya kegiatan produktif. Sebelumnya ada survei terdahulu oleh saya sendiri. Jadi bantuan yang diberikan oleh kami itu tidak sia-sia. Sehingga dengan pendampingan, bisa membantu PM lebih baik dari segi ekonomi dan lainnya.

Kemudian pak amir selaku pimpinan menekankan dalam petikan wawancara:

Nah konsepnya sendiri, bahwa kita ingin termasuk dengan program ekonomi itu berbasisnya didesa itu atau kelurahan itu. Salah satunya di Rapokalling. Bentuk intervensi bagian ekonomi berupa bantuan permodalan, pengadaan sarana usaha dan kewirausahaan.

Dari penjelasan pak amir tersebut bukannya tanpa tantangan dan hambatan sama sekali dalam upaya memperbaiki ekonomi umat dilingkungan Rapokalling. Sebagaimana dalam petikan wawancara menambahkan bahwa:

Member itu tidak selamanya kita bantu. Artinya visi dan misi rumah zakat itu kan salah satunya memfasilitasi kemandirian masyarakat. Bahwasanya ketika program kita sudah jalankan sesuai dengan prosedurnya namun masyarakatnya belum mau mandiri. Ya, terpaksa kita juga evaluasi.

Sedangkan buanamardiyati terkait dengan tantangan ataupun hambatan yang dihadapinya menjelaskan dalam petikan wawancara:

Kadang ada yang takut menerima bantuan dari kita. Karena awalnya awalnya dia kurang tahu rumah zakat. Kita mengupayakan fokus pada fasenya. Komitmen, usahawan, kuat dan mandiri. Klu sudah mandiri kita lepas. Kalau difase komitmen kita support terus.

Dari penjelasan diatasini dipahami bahwasanya fasilitator dengan mustahiqnya adalah bagian yang tak terpisahkan. Fasilitator harus tetap menjaga koordinasi dan informasinya. Sebagai peneliti memahami bahwasanya konsep yang dibangun fasilitator pemberdaya ekonomi umat oleh buanamardiyati berbasis kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini karena bagaimana ia mampu merebut hati bagi para mustahiqnya. Pendekatan kekeluargaan membuat mustahiq merasa nyaman.

Berikut dalam kutipan wawancara beberapa mustahiq:

- *Alhamdulillah rumah zakat sudah bisa membantu kami. Iya buana sebelumnya datang kerumah kami. Awalnya memang kami takut. Karena belum tahu apa-apa. Kalau kita dikasi bantuan begitu. Apa yang kita nanti kita kasi. Apalagi saya ini hanya IRT. Saya biasa bantu juga buana mengumpulkan ibu-ibu ikut belajar ilmu agama(buhjHatija).*

- *saya kira buana sudah cukup. Tidak kevalaban mendampingi kami. Ada banyak ilmu usaha kami terima. Cara menghitung kerugian, memasarkan produk (bu Sheila).*

- *Iya ada ada diisi pembukuan untuk diisi. Bulan ini sekian. Kadang tiap bulan. Kadang pas pertemuan mingguan. Nota-nota setelah beli alat usaha kami juga setor ke bu ana (bu asia).*

- *keberadaan rumah zakat melalui bantuan usaha dan pembinaan agama, kami rasakan baik sekali. Akhlak kita diperbaiki dan memperbaiki ekonomi kami keluarga(bu fitriani).*

Dari penjelasan mustahiq diatas tentu kita pahami bahwasanya dengan melibatkan mustahiq dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, Selaku peneliti berpikir bahwasanya dalam

upaya mengurangi kemiskinan, pengangguran, edukasi keislaman, itu pelan-pelan bisa kurangi atau bahkan diatasi dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang dibutuhkan mustahiq selama ini terutama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Namun yang menjadi perhatian khusus bahwasanya, dari hasil analisis ditemukan bahwasanya rumah produksi yang menjadi titik sentral konsep pemberdayaan ekonomi umat belum terekspos dengan baik, meningkatkan pangsa pasar produk member mustahiq, kerjasama dengan semua lapisan masyarakat perlu ditingkatkan lagi. agar banyak mustahiq yang merasakan dampak dari pendayagunaan dana ZIS dari Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan. Sehingga dalam upaya terwujudnya keluarga mandiri dan pemberdayaan muzakki bisa berjalan lebih efektif.

Sketsa dan bingkai Metafora amanah dalam pengelolaan Dana ZIS dalam Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam

Sketsa akuntabilitas pada Rumah Zakat perwakilan Sulawesi selatan dalam mengelola Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) didasarkan pada 2 (dua) hubungan yaitu hubungan yang berdimensi vertikal dan hubungan yang berdimensi horizontal. Hubungan yang berdimensi vertikal menumbuhkan nilai amanah, sementara hubungan horizontal menumbuhkan nilai sinergi, nilai inspiratif, dan nilai profesional. Dari nilai amanah tersebut akan terbentuk akuntabilitas spiritual, yaitu akuntabilitas yang menggambarkan aspek keagamaan yang dirasakan seseorang untuk mewujudkan nilai pertanggungjawaban. Akuntabilitas program merupakan fenomena pertanggungjawaban LAZ kepada mustahiq dalam bentuk program dakwah, sosial, dan ekonomi.

Pada prinsipnya, amanah merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT sebagai Sang Pemberi amanah untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan. Dalam pengelolaan dana ZIS, amanah merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah Swt untuk menghimpun dan mengelola dana ZIS sesuai dengan syari'ah Islam yaitu AlQur'an dan Al-Hadist. Pertanggungjawaban kepada Tuhan berkaitan dengan sifat amanah. Amanah merupakan perilaku yang wajib dimiliki oleh insan kehidupan. Nilai amanah akan memberikan motivasi kepada karyawan untuk menjalankan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadist karena mereka merasa yakin bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Termasuk dalam pendistribusian dan pendayagunaan dana ZIS.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa amanah mampu meningkatkan hubungan *habluminallah* dan *habluminannas*. Hubungan ini akan menjadikan manusia memiliki nilai spiritual

yang lebih tinggi. Nilai professional tampak dalam kepribadian karyawan yang memiliki sifat konsisten, percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugas pengelolaan ZIS yang merupakan amanah Allah SWT.

Akuntabilitas pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) dari hubungan yang bersifat horizontal lebih menekankan pada *hablulminannas* (hubungan dengan manusia) dan *habluminallah* (hubungan dengan Allah). Dalam hubungan dengan manusia (*hablulminannas*) bagaimana hubungan amil dengan mustahiq dan bagaimana pula hubungan amil dengan muzakki.

Upaya membangun sinergitas dalam mewujudkan keunggulan insani tentu diikhtiarkan. Di desa berdaya rumah zakat sendiri di Lingkungan rapokalling, Akuntabilitas dari hubungan yang bersifat horizontal yaitu melalui pendampingan usaha, survei member, senam bersama, gotong royong dalam memasarkan produk, pembinaan secara berkala, menuntut partisipasi. Ini kemudian ditekankan oleh bu ana mardiyati selaku fasilitator dalam petikan wawancara:

Sebagai fasilitator, kami mengupayakan pembinaan masyarakat secara terjadwal. surat komitmen dan persetujuan ada sebelumnya . berarti kalau dia setuju, ia wajib ikut program rumah zakat.

Kemudian pak amir selaku pimpinan menekankan dalam petikan wawancara:

kita hanya membantu fasilitasi saja. Sukses tidaknya tergantung pada masyarakat yang terlibat . karena kita tidak bisa mendikte. Kalau dia punya semangat dan kemauan merubah kondisi ekonominya sendiri.

Selaku member yang biasa membantu tugas fasilitator dan member yang dituakan yaitu buh.j.hatija menjelaskan bahwa dalam petikan wawancara:

Bu anamardiyati sudah sangat membantu kami sebagai masyarakat kurang mampu. Membantu beban suami kami. Meskipun tidak seberapa. Setidaknya ada kami pakai untuk keperluan usaha kami.

Kemudian akuntabilitas dari hubungan yang bersifat vertikal yaitu melalui pembinaan keagamaan. Ini kemudian ditekankan oleh bu ana mardiyati selaku fasilitator dalam petikan wawancara:

Kita edukasi untuk bagaimana rukhbiyahnya bisa hidup. Kalan rukhbiyahnya didalam dirinya hidup, tentu diharapkan bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang member dengan baik pula.

Kemudian pak amir selaku pimpinan menekankan dalam petikan wawancara:

Kita barapkan mereka sampai tahap mandiri. Mustabiq jadi muzakki. Kalau sudah mandiri artinya bisa juga berzakat dirumah zakat. Nah dari edukasi pekatan, kita memberikan mereka pencerahan arti kehidupan.

Jadi dalam bingkai amanah dalam pengelolaan dana ZIS dalam pemberdayaan ekonomi umat pada filantropi islam diupayakan terwujudnya perwujudan dalam wisata hati, ketaqwaan, dan tazkiyah. Artinya bahwa ada wujud fenomena pertanggungjawaban rumah zakat kepada mustahiq dalam bentuk program dakwah, sosial, dan ekonomi.

Oleh karena itu, secara dimensi vertikal sebagai wujud ketakwaan dan kesyukuran seorang hamba kepada Allah atas nikmat berupa harta yang berikan Allah kepadanya serta untuk membersihkan dan mensucikan diri dan hartanya itu. Sedangkan secara horizontal, zakat merupakan keadilan sosial kepada sesama dengan tujuan untuk merapatkan kesenjangan yang ada di antara orang yang memiliki harta berlebih dengan orang yang memiliki kebutuhan yang lebih, Sehingga terwujudlah keluarga yang sejahtera (muzakki).

Selain itu dalam wujud dimensi horizontal, bagaimana fasilitator memberikan edukasi cinta lingkungan. Melalui metafora amanah yang melingkupinya, bagaimana member mampu menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya dalam wujud aktivitas kebun berseri dan pengelolaan bank sampah yang ada didesa berdaya. Sedangkan dalam wujud etika, bagaimana dengan aktivitas pemberdayaan kebun berseri dan pengelolaan bank sampah didesa berdaya maka terwujudnya lingkungan yang bersih dan nyaman. Untuk menjamin eksistensi desa binaan rumah zakat maka diperlukan sinergitas kebaikan para muzakki untuk berzakat, infaq dan sedekah dilembaga resmi yaitu salah satunya lembaga zakat nasional Rumah Zakat (RZ) Perwakilan Sulawesi Selatan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah: Pemanfaatan dana ZIS yang dilakukan oleh Rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan telah diimplementasikan dengan baik melalui wujud program yang dijalankannya dan media yang dipergunakannya. Konsep pemberdayaan mustahik di Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan didesa berdaya yaitu berupa dana ZIS yang dikumpulkan dari orang-orang kaya (muzakki) dan kemudian mendistribusikannya kembali kepada para mustahiq (member). Kedua, membina para muzakki

agar tetap menjadi muzakki dan fakir miskin agar menjadi muzakki (baik pelatihan kewirausahaan ataupun keagamaan). Dari hasil analisis ditemukan bahwasanya rumah produksi yang menjadi titik sentral konsep pemberdayaan ekonomi umat belum terekspos dengan baik, inovasi pemasaran produk membermustahiq, kerjasama dengan semua lapisan masyarakat perlu ditingkatkan lagi, agar banyak mustahiq yang merasakan dampak dari pendayagunaan dana ZIS dari Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan. faktor penghambat dan tantangan dalam pemberdayaan mustahik didesa berdaya lingkungan rapokalling yaitu minimnya aktivitas kemasyarakatan disana, Menjangkau semua mustahiqdisana (wilayah RW disana).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapatmemperkaya literatur mengenai pembahasan nilai-nilaiakuntabilitas dana ZIS yang ingin dicapai bagi lembaga LAZ yang resmi, melalui upaya rekonstruksi dan pemahaman dari nilai-nilai pahala ZIS dalam membangkitkan kesadaran umat untuk menjadikan ZIS sebagai gaya hidup (*zaka' is your style*) dalam kehidupan sehari-hari.
2. Konsep pemberdayaan mustahik dari Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan yang menjadikan rumah produksi sebagai titik sentral pemberdayaan, perlu meningkatkan *business processnya*.
3. Untuk menjamin *business process* dalam aktivitas pemberdayaan mustahik didesa berdaya, maka faktor penghambat/tantangan yang ada perlu ada upaya perbaikan dan pengembangan pemberdayaan berupa keseimbangan antara jumlah penerima manfaat ZIS (mustahiq) berbanding lurus dengan pemberi manfaat ZIS (muzakki). Artinya semakin banyak dana ZIS yang terkumpul maka akan semakin banyak pula penerima manfaat yang terbantuan. Pelan tapi pasti kemiskinan pun teratasi oleh semangat pemberdayaan ekonomi umat berbasis masalah ammah.

F. DAFTAR PUSTAKA

Amerieska, Siti., Irianto, Gugus., Affandy, Didied P. (2012). Akuntabilitas pada Baitul Maal Wat Tamwil ditinjau dari Perspektif *Shari`ate Enterprise Theory*. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 2 (1). 29-30.

Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar Tahun 2011-2015. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar.

Endahwati, Yosi Dian. (2014). Akuntabilitas Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol 4, (1). 2-3.

Hasibuan, Khoiruddin. (2011). Analisis Distribusi Zakat dan Pengaruhnya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Dhompot Dhuafa Jogjakarta dan Jejarungnya). *Tesis*.

<http://makassar.tribunnews.com/2018/01/02/rilis-badan-pusat-statistik-jumlah-penduduk-miskin-di-sulsel-naik>

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210215/12/1356270/jumlah-penduduk-miskin-tembus-2755-juta-akibat-covid-19>

<http://www.mami.or.id/paradigma-interpretif/>

<https://www.academia.edu>. Akuntansi Syariah: Nilai Keadilan dan dalam Bingkai Metafora Amanah.

Karim, Adiwarmen A dan Syarief, Azhar.(2009). Fenomena Unik Di Balik Menjamurnya Lembaga Amil Zakat(LAZ) Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan Vol. I. Zakat & Empowering*.

Kasdi, Abdurrohman. (2016). Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *Jurnal IQTISHADIA* Vol. 9, (2).

Khan,L.Ali. (2010). Fana and Baqa Infinities of Islam.2010. *University of St.Thomas Law Journal*. Volume 7 Issue .

Makhrus, (2014). Aktivisme Pemberdayaan Masyarakat dan Institusionalisasi Filantropi Islam di Indonesia. *Jurnal Islamadina*, Vol. XIII. (2).

Mulawarman, Aji Dedi. 2011. *Menyibak Akuntansi Syari'ah. Kreasi Wacana*. Yogyakarta.

Murdiansyah, Isnani. (2014). Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Program Gerdu Taskin di Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Ekonomi*. Vol. 4. (1).

Pratama, Yoghi Citra. (2015). Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional). *The Journal of Taubidinomics*. Vol. 1 (1).

Rosyidi, Suherman dan Widiastuti, Tika. (2015). Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq. *JEBIS Vol. 1, No. 1*.

Sakirman. (2016). Urgensi Masalah dalam Konsep Ekonomi Syariah. *Journal of Social-Religi Research*. Vol.1, (1).

Sutikno. 2012. *Memaknai Perilaku Muslim dalam Bersedekah: Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabilit Taqwa Bululawang, IQTISHODUNA (VOL 8, NO 1; 2012)*.

www.rumahzakat.org

W. Lawrence Neuman, Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif . (Jakarta Barat: Indeks, 2013)